

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit yang dapat menularkan dari satu orang ke orang lain, disebabkan oleh bakteri yang dikenal dengan nama *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini menyebar melalui udara. Pada saat pasien TBC batuk, bersin, atau meludah, maka bakteri TBC akan menyebar ke udara dan dapat dihirup oleh orang di sekitarnya. Pengobatan TB menggunakan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) umumnya dilakukan selama 6 bulan yang diberikan dalam dua tahapan yaitu tahap awal atau intensif saat 2 bulan pertama dan tahap lanjutan untuk 4 bulan setelahnya. Namun, bila pasien TB memiliki tingkat kesadaran yang tinggi untuk dapat sembuh dan melakukan pengobatan sampai tuntas tidak menutup kemungkinan bahwa pasien TB dapat sembuh meskipun tidak adanya pengawasan dan pendampingan dari PMO (Dian Pertiwi, 2021). Menurut hasil penelitian GF Pasaribu (2022) jumlah pasien yang tidak patuh minum obat ditemukan 33 kasus positif TB dengan 4 kasus (12,1%) tidak patuh minum obat.

Berdasarkan data dari Kemenkes RI tahun 2023 (data final per 1 Maret 2024), Indonesia menempati posisi kedua setelah India dengan kasus sebanyak 1.060.000 dan kematian sebanyak 134.000. dengan notifikasi kasus TBC sekitar 821.200 kasus. Namun yang telah memulai minum obat TBC Sensitif Obat 88% dari target 100% dan yang memulai minum obat TBC Resistan Obat 73% dari target 90% (Kemenkes, Kegiatan Puncak Hari Tuberkulosis Sedunia 2024: Gerakan Indonesia Akhiri Tuberkulosis, 2024). Berdasarkan data Dinas Kesehatan (Dinkes) Jatim, Jumlah kasus penyakit Tuberkulosis (TBC) di Jawa Timur masih tinggi. Penemuan kasus di tahun 2024 tercatat sebesar 61,10% dari total estimasi kasus sebesar 116,752. (Dinkes Jawa Timur, 2024). Angka TBC di Ponorogo tahun 2024 ditemukan sebanyak 1.227 kasus, 317 kasus di antaranya TBC anak (dinkes Ponorogo, 2024). Sedangkan jumlah kasus yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Ponorogo selatan sebanyak 25 kasus pada

tahun 2024, dan 8 kasus pada periode Januari – April 2025 (PONOROGO, 2025)

Pengobatan TBC terdiri dari 2 tahap yaitu tahap awal dimana pengobatan diberikan setiap hari 1 kali selama 2 bulan secara teratur di awal pengobatan, dan tahap lanjutan yaitu dilakukan 3 kali perminggu selama 4 bulan (dr. Erlina Burhan, 2020). Ketidakpatuhan minum obat disebabkan karena salah satu atau kombinasi dari faktor-faktor berikut, yaitu pengobatan TB dalam jangka waktu lama, banyak penderita sudah merasa sembuh sehingga berhenti minum obat, adanya penyakit lain, kurangnya pengetahuan pasien, faktor dukungan keluarga, tidak adanya upaya diri sendiri atau motivasi dan dukungan untuk minum obat, kurangnya akses ke layanan kesehatan, kepercayaan pada sistem pengobatan tradisional, kehilangan pendapatan, kurangnya dukungan sosial, adanya efek samping obat, stigma, diskriminasi dan komunikasi yang buruk dengan penyedia layanan kesehatan (Grace Florita Pasaribu M. C., 2023)

Tingkat kepatuhan pengobatan pada Tuberkulosis sangatlah penting. Dampak ketidakpatuhan minum obat terhadap pengobatan akan mengakibatkan tingginya angka kegagalan pengobatan penderita TB paru, sehingga akan meningkatkan beberapa resiko seperti resiko kesakitan, resiko kematian dan dapat menyebabkan banyaknya kasus penderita TB paru yang resisten dengan pengobatan standar. Faktor lain yang mempengaruhi ketidakpatuhan Pasien dalam minum obat yaitu: faktor terapeutik, kesehatan, lingkungan, sosial ekonomi, lingkungan keluarga, tingkat pendidikan yang rendah dan tidak mempunyai pekerjaan juga berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan dalam menjalankan minum obat TB Paru. Semua aspek tersebut sangat penting dalam mempengaruhi kepatuhan (Nike Nur Ahdiyah, 2022)

Tatalaksana keperawatan ketidakpatuhan minum obat bagi Pasien TB Paru Menurut SIKI, (PPNI 2018) dengan dukungan kepatuhan program pengobatan (1.12361), edukasi efek samping obat (1.12371), pelibatan keluarga(1.14525), dan promosi kepatuhan pengobatan (1.12468). Hasil dari penelitian upaya untuk manajemen dan meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru adalah dengan melakukan penyuluhan cara minum obat, lama pengobatan, efek samping obat, monitoring efek samping obat dan

melakukan home visit/kunjungan rumah untuk pemantauan pasien TB paru. (Grace Florita Pasaribu M. C., 2023)

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita TB yaitu dengan menjaga komitmen pengobatan, adanya dukungan keluarga dalam bentuk dukungan emosional; waktu; dan uang, penggunaan alat bantu demi peningkatan kepatuhan berobat dan pendekatan atau pendidikan sebaya (memberikan motivasi dan edukasi dari pasien ke pasien). Program pemerintah untuk kepatuhan minum obat bagi Pasien TB Paru dengan metode pengawasan obat menggunakan Pengawas Menelan Obat (PMO) disamping itu PMO merupakan orang yang telah dilatih, dapat diterima dengan baik dan dipilih bersama dengan Pasien. PMO bertugas untuk mengamati setiap asupan obat bahwa obat anti tuberculosis (OAT) yang ditelan oleh Pasien adalah tepat obat, tepat dosis dan tepat interval (Permenkes, 2019)

Sehubungan dengan kejadian tersebut peneliti tertarik untuk membuat penelitian kasus Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Ketidakpatuhan Minum Obat Di Wilayah Kerja Puskesmas Ponorogo Selatan”

1.2 Batasan Masalah

Batasan istilah dalam penelitian studi kasus ini adalah asuhan keperawatan pada pasien Tuberkulosis Paru dengan Ketidakpatuhan Pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Ponorogo Selatan, peneliti diharuskan menjabarkan mengenai konsep tentang Tuberkulosis Paru, ketidakpatuhan, dan serangkaian asuhan keperawatan dimulai dari pengkajian, perumusan diagnosis, proses intervensi, implementasi, serta evaluasi yang diberikan kepada pasien yang di diagnosis TB Paru dengan ketidakpatuhan pengobatan sebagai penciri dari batasan yang disusun oleh penulis.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Pasien TB Paru dengan ketidakpatuhan minum obat di wilayah kerja Puskesmas Ponorogo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk Melakukan dan menganalisa asuhan keperawatan pada pasien TB paru dengan ketidakpatuhan minum obat di wilayah kerja Puskesmas Ponorogo Selatan

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan dan menganalisis pengkajian keperawatan pada pasien TB Paru dengan ketidakpatuhan minum obat di wilayah kerja Puskesmas Ponorogo Selatan
- b. Menetapkan dan menganalisis diagnosa keperawatan pada pasien TB Paru dengan ketidakpatuhan minum obat di wilayah kerja Puskesmas Ponorogo Selatan
- c. Merumuskan dan menganalisis intervensi keperawatan pada pasien TB Paru dengan ketidakpatuhan minum obat di wilayah kerja Puskesmas Ponorogo Selatan
- d. Melakukan dan menganalisis implementasi keperawatan pada pasien TB Paru dengan ketidakpatuhan minum obat di wilayah kerja Puskesmas Ponorogo Selatan
- e. Melakukan dan menganalisis evaluasi keperawatan pada pasien TB Paru dengan ketidakpatuhan minum obat di wilayah kerja Puskesmas Ponorogo Selatan
- f. Melakukan dokumentasi keperawatan pada pasien TB Paru dengan ketidakpatuhan minum obat di wilayah kerja Puskesmas Ponorogo Selatan

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sumber referensi tentang proses asuhan keperawatan pada pasien TB Paru dengan ketidakpatuhan minum obat di Wilayah Kerja Puskesmas Ponorogo Selatan

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pasien
Agar pasien dapat merubah perilaku menjadi patuh mengkonsumsi obat dengan patuh sesuai dengan program pengobatan
- b. Bagi Keluarga

Keluarga terlibat dalam program pengobatan dalam bentuk pengawasan minum obat

c. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai bahan intervensi bagi perawat untuk mengatasi ketidakpatuhan minum obat pada pasien TB Paru

d. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teori keperawatan khususnya dengan asuhan keperawatan TB Paru dengan Ketidakpatuhan Minum Obat sebagai referensi penulisan selanjutnya.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan ataupun gambaran tentang bagaimana hubungan antara Ketidakpatuhan Minum Obat dengan TB Paru serta sebagai penambah wawasan dan referensi dalam memberikan asuhan keperawatan.